

**HAWA` DALAM PERSPEKTIF ALQURAN  
(Studi Pendekatan Tafsir maudhu`iy)**

Oleh: H. Ilham Shaleh

(Dosen pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar)

**Abstract**

This writing explores the term *hawa* and its meaning in al-Quran. This term is found as many as 36 times in various meanings and functions. It sometimes means a desire referring to kindness, sometimes to badness, emptiness and so forth. Generally, scholars interpret *hawa* as the inclination to love worldly life. Human beings who are always busy with worldly life and ignore even forget God have regarded *hawa* as their God. Such human beings will be punished by God not only in hereafter, also in his life in the world.

**Kata kunci:** *Hawa, Nafsu, Kesenangan, duniawi.*

**I. Pendahuluan**

Dalam al-Quran manusia berulang kali diangkat derajatnya, demikian pula sebaliknya. Manusia diberikan prioritas tertinggi sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam dengan segala isinya, akan tetapi manusia dapat pula menjelma menjadi makhluk yang sangat rendah dari yang paling rendah. Oleh karena itu makhluk ataupun manusia itu sendiri yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka.

Unsur yang merubah manusia dalam melakukan suatu tindakan adalah *hawa-nya* (nafsunya) sendiri. Karena *hawa* (nafsu) merupakan aplikasi dari jiwa atau roh yang ditiupkan kepada manusia sebagai penyempurnaannya, yang kemudian lahir sebagai proyeksi dari jiwa. Tepatlah apa yang dikemukakan oleh para cendekiawan bahwa jiwa seseorang mampu menggambarkan siapa dia sesungguhnya.

Pelampiasan *hawa* (nafsu) yang menjurumuskan manusia ke lembah kehinaan yang pada akhirnya mendatangkan penyesalan, sebaliknya orang yang dapat menahan bahkan dapat menguasai *hawa* (nafsunya) akan mendapatkan keberuntungan dunia dan akhirat.

Begitu penting orang yang dapat mengendalikan *hawa* (nafsunya), Rasulullah bersabda:



## 2. Pengertian Terminologi

Sehubungan dengan pengertian *hawa`*, para ulama mengemukakan pendapat yang pada intinya merupakan interpretasi mereka terhadap ayat-ayat dan hadis yang berbicara tentang hawa .

Al-Raghif al-Ashfahany mengemukakan pengertian hawa:

الْهَوَى : مَيْلُ النَّفْسِ إِلَى الشَّهْوَةِ وَيُقَالُ ذَلِكَ لِلنَّفْسِ الْمَائِلَةِ إِلَى الشَّهْوَةِ وَقِيلَ : سَمِيَ بِذَلِكَ لِأَنَّهُ يَهْوَى بِصَاحِبِهِ فِي الدُّنْيَا إِلَى كُلِّ دَاهِيَةٍ وَفِي الْآخِرَةِ إِلَى الْهَآوِيَةِ  
الْهَآوِيَةُ مَقَرٌّ فِي النَّارِ ، قَوْلُهُ تَعَالَى : فَأَمَّهُ هَآوِيَةٌ (القارعة: 9)

*Hawa` yaitu kecenderungan diri kepada syahwat, hal ini dikatakan kepada nafsu yang condong kepada syahwat. Dikatakan demikian karena keinginannya yang selalu kepada mahligai dunia dan balasannya neraka Hawiyah diakhirat nanti.*<sup>6</sup>

Pengertian *هوى hawa`* diatas bermakna kecenderungan diri kepada syahwat, kecenderungan ini disebabkan karena manusia selalu ingin merasakan kenikmatan mahligai dunia sesuai firman Allah QS al-Adiyat 99:8 . *Ibn Faris Ibn Zakariyyah mengatakan tentang hawa`<sup>7</sup>:*

وَأَمَّا الْهَوَى : هَوَى النَّفْسِ فَمِنْ الْمَعْنَيْنِ جَمِيعًا ، لِأَنَّهُ خَالَ مِنْ كُلِّ خَيْرٍ وَيَهْوَى بِصَاحِبِهِ فِيمَا لَا يَنْبَغِي . قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي وَصْفِ نَبِيِّهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ " وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى .

M. Quraish Shihab mengatakan: Ada yang memahami kata *hawa`* dengan arti terbenam yakni tidak terlihat kecemerlangan cahayanya. Ada juga memahami dalam arti turun dan terlontar untuk melontar jin/setan yang berusaha mendengarkan percakapan penghuni langit( al-Jin 8-9).<sup>8</sup>

Dari tiga pengertian di atas penulis dapat menggaris bawahi bahwa *hawa`* adalah suatu keinginan yang bertujuan kepada hal-hal yang bertentangan dengan petunjuk Allah. Hal ini dapat dimengerti karena manusia selalu digoda oleh syaitan untuk berbuat maksiat sehingga bila ia tidak sadar akan dirinya sebagai khalifah di atas bumi maka ia akan terjerumus dalam kenistaan dan kedurhakaan. Tetapi bila ia dapat mengarahkan *hawa`nya* serta membersihkan dan mensucikan kearah yang positif, kearah keridaan Allah maka *hawa`* itu akan menjadi suci sesuai dengan fitrahnya yang suci bersih sebagaimana sabda Rasulullah: **لَطْفٌ**

..... **مَوْلُودٌ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ** . Dalam hal ini dapat dimengerti kenapa para sufi menjadikan hawa (hawa nafsu) bisa menjadi lebih baik karena ia selalu dilatih, diasah untuk menuju keridaan Allah.<sup>9</sup> Dan tidak salah pula para ulama mendefenisikan hawa dengan suatu keinginan yang mengarah kepada hal-hal yang tidak baik. Dan mempersamakan dengan hawa nafsu.

### 3. Pengendalian hawa` balasannya Surga

Menahan hawa` dalam artian hawa nafsu<sup>10</sup> adalah sesuatu yang baik bahkan diridhai Allah SWT dan pahalanya adalah surga sebagaimana firman Allah

وأَمَانٌ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

*Terjemahnya: Adapun orang-orang yang takut akan kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya. ( al-Na ziat 79: 40).*

Al- Khazin dalam tafsirnya mengatakan: Hawa` yang dimaksudkan disini adalah segala yang diharamkan Allah dan rasul-Nya.<sup>11</sup>

Imam Sahl mengatakan : “Meninggalkan hawa` adalah salah satu kunci surga”. Abdullah bin Mas`ud berkata kepada sahabat-sahabatnya: “Anda semua berada pada masa dimana hawa di tuntun oleh kebenaran dan akan datang masa di mana kebenaran akan di tuntun oleh hawa`.<sup>12</sup>

Sebab turun (asbab al-Nuzul) ayat di atas : “ Sahabat Mushab bin Umair<sup>13</sup> punya saudara yang bernama Amir bin Umaer, Amir bin Umaer ketika terjadi perang badar, ia ikut berperang bersama orang kafir, karena memang ia kafir, ketika perang selesai yang dimenangkan oleh Nabi dan para sahabatnya, Amir termasuk salah satu tawanan. Orang-orang Anshar yang kebetulan menawannya bertanya kepadanya: “ Siapa kamu ? Amir menjawab: Saya adalah saudara Mush ab. Maka orang-orang anshar menghormatinya dan tidak mengikatnya seperti tawanan yang lain. Ketika esok harinya Mushab bin Umaer mendengar kisah tentang saudaranya. Ia berkata: “Dia (Amir) bukan saudaraku, ikat dia seperti tawanan yang lain, Ibunya adalah seorang kaya raya di Batha` (mekkah), dia akan datang membayar tebusan untuk membebaskan anaknya”.

### 4. Hawa dijadikan sebagai Tuhan

Manusia jika sudah lupa akan Tuhannya , ia akan mengikuti kemauan nafsunya (hawanya), ia akan berbuat apa saja demi memuaskan nafsunya itu. Manusia ketika itu digambarkan al-Quran bahwa nafsunya sudah dijadikan sebagai Tuhan.

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا

*Terjemahnya:*

*Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya, Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya ? (al-Furqan 25: 43).*

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ...

Terjemahnya:

*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkan sesat berdasarkan ilmunya ( al-Jaziat 45: 23).*

Al-Bagawi mengatakan orang musyrik mekkah pada zaman jahiliah dalam menyembah berhala yang terbuat dari batu jika melihat ada yang lebih bagus dari berhala yang dia sembah maka mereka berpindah ke berhala yang lebih bagus itu dan meninggalkan berhala yang dia sembah tadi.<sup>14</sup>

Manusia yang menjadikan nafsu sebagai Tuhannya dalam arti dalam kehidupannya hanya semata dunia yang dikejar, siang dan malam ia menghabiskan waktunya dalam lumuran dosa, ia diperbudak oleh nafsunya, tidak pernah mengingat Allah akhirnya jatuh dalam laknat Allah SWT. Biarkan badan di dunia tetapi hati tetap mengingat akhirat. Kata hikmat dari Husain bin Ali ra kepada muridnya:

كن في الدنيا ببدنك وكن في الآخرة بقلبك

*Biarkan badanmu di dunia tetapi hatimu tetap di akhirat*

### **5.Hawa` bermakna keinginan baik**

Makna hawa disini adalah keinginan yang baik sebagaimana firman Allah dalam mengisahkan Ibrahīm as sewaktu berdoa di jabal Qubais<sup>15</sup> agar hati kaum muslim selalu rindu pergi ziarah ke Ka`bah al-Muadhdhmah:

فَاَجْعَلْ أَفئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ .

Terjemahnya:

*Maka jadikanlah sebagian hati manusia cenderung kepada mereka dan beri reskilah dari buah-buahan.Ibrahīm 14: 37*

Menurut Ibnu Abbas dalam mengomentari ayat di atas:”Seumpama Ibrahīm as mengatakan أَفئِدَةً مِنَ النَّاسِ bukan أَفئِدَةً مِنَ النَّاسِ maka akan datang berbondong-bondong manusia baik Kristen, yahudi dan majusi datang ziarah ke Ka`bah. Maka kata *min* dari النَّاسِ di sini dikhususkan umat muslim.<sup>16</sup>

### **B. Fungsi dan Kedudukan hawa` dalam al-Qur`an**

Berdasarkan keterangan yang lalu bahwa hawa dalam al-Qur`an mempunyai berbagai makna yang berbeda sesuai dengan manusia yang melakoninya, jika manusia membawanya kearah yang tidak baik maka hawa itu jadinya tidak baik, begitupun sebaliknya, bila hawa itu dibawa hal-

hal yang positif maka jadinya juga positif. Sufi dalam hal ini mengatakan bahwa hawa sama kedudukannya dengan nafsu (nafs). Menurut mereka nafsu adalah:

النَّفْسُ هِيَ جَوْهَرٌ مُشْرِقٌ عَلَى الْبَدَنِ فَإِنْ أَشْرَقَ عَلَى ظَاهِرِ الْبَدَنِ  
وَبَاطِنِهِ حَصَلَتْ الْيَقِظَةُ وَإِنْ أَشْرَقَ عَلَى بَاطِنِ الْبَدَنِ دُونَ ظَاهِرِهِ حَصَلَتْ  
التَّوَهُُّمُ , وَإِنْ انْقَطَعَ إِشْرَاقُهُ بِالْكُلِّيَّةِ حَصَلَ الْمَوْتُ .

*Nafs atau Nafsu yaitu benda halus( jauhar) bercahaya pada tubuh kita, apabila benda halus ini bercahaya dalam zahir dan batin kita maka dinamakan kita hidup tetapi kalau hanya bercahaya dalam batin kita maka kita dinamakan tidur sebaliknya bila jauhar itu tidak bercahaya lagi baik batin maupun kedalam zahir kita maka dinamakan kita mati.<sup>17</sup>*

Kemudian nafsu (nafs) : memiliki fungsi ganda yakni berinteraksi kepada makhluk, juga berinteraksi kepada sang Khalik, jika ia berinteraksi kepada makhluk maka ia dinamakan nafsu ammarah (memerintah), apakah *bissu`* (negatif)<sup>18</sup> atau *bilkhaer* (positif). Jika ia berhubungan dengan sang Khalik, maka ia menjalani dan melalui beberapa tahap: a. *Muthmainnah* b. *Mulhamah* c. *Radiah* d. *Mardiyah* e. *Kamilah*.<sup>19</sup>

Fungsi Hawa juga, jika ia selalu diasah, dibersihkan, dilatih untuk selalu dekat dengan Tuhannya melalui berbagai *mejahadah*<sup>20</sup> dan *riyadhah*<sup>21</sup> yang di dalamnya terjadi proses penyucian jiwa. Maka hawa yang seperti ini sama kedudukannya dengan roh (jiwa).<sup>22</sup> Maka di sini terlihat urgensi kaum sufi melakukan kajian-kajian tentang jiwa dalam rangka mengenal, mengorganisir dan membebaskan jiwa dari sifat-sifat tercela sebagai syarat untuk dekat ke hadirat Tuhan .

### C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. *Hawa`* dengan berbagai bentuknya dalam al-Qura`n disebutkan sebanyak 36 kali dengan berbagai makna, kadang bermakna hawa nafsu, bermakna keinginan yang baik, bermakna kosong, bermakna binasa, dsb.
2. Umumnya para ulama mengartikan *hawa* dengan kecenderungan hati kepada mahligai dunia, dalam arti bahwa hawa adalah kecondongan kepada hal-hal negative. Namun ada juga ayat yang bermakna positif.
3. Manusia yang selalu sibuk dengan dunia tanpa pernah mengingat Allah berarti ia telah mengangkat *hawanya* sebagai Tuhannya sehingga ia akan celaka dan mendapatkan laknat dari Allah swt.
4. Sebaliknya orang yang dapat mengendalikan *hawanya* maka surga akan balasannya dan mendapatkan kasih sayang dan ridha dari Allah.
5. Jika hawa selalu dibersihkan dari sifat tercela dan dilatih selalu dekat dengan Tuhannya melalui berbagai *riyadhah* dan *mujahadah* maka ia

akan semakin dekat dengan Tuhan-Nya dan inilah sebenarnya hakikat hidup.

### Endnotes

<sup>1</sup> Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyyah, *Mu`jam Maqayis al-Lughat*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), VI, h.15

<sup>2</sup> Muhammad al-Ra`zi, *Mukhtar al-Shihah*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiyyi, 1981M=1401H, h.702

<sup>3</sup> Apakah itu fiil madhi, mudhari atau masdar. Fiil madi dan masdarnya kadang lafaznya sama yaitu dari *ا. هَوَى - يَهْوَى - هَوِيًا - هَوِيًا, ح. هَوَى - يَهْوَى - هَوَى .*

<sup>4</sup> Dalam tasawuf, hawa nafsu kadang bermakna positif bahkan dalam pembahagiannya, menurut sufi ada tujuh macam nafsu (6 positif, 1 negatif): 1. Nafsu *Ammarah bissu`*. Nafsu inilah yang bekonotosi kepada kejahatan sesuai QS Yusuf 53 *وَمَا أَتَىٰ نَفْسِي إِلَّا نَفْسٌ لِأَمَارَةٍ بَّارِسُوءٍ إِلَّا مَا رَجَمَ رَبِّي* Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. 2. Nafsu *Lawwamah* yaitu keinginan yang menyuruh kemaksiatan kemudian menyesal dan taubat kepada Allah. QS al-Qiyamah 75:2 *... وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ* Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesal (dirinya sendiri). 3. Nafsu *Mulhamah* yaitu nafsu yang sering mendapat ilham dari Allah, bila berbuat kesalahan, ia segera bertobat dan tetap tunduk perintah Allah SWT. 4. Nafsu *mutmainnah* yaitu keinginan yang selalu menyuruh kepada kebaikan yang diridhai Allah swt dan takut berbuat maksiat serta memperbanyak latihan-latihan (takarrub ilallah) sehingga terhindar dari dosa-dosa besar karena dosa-dosa kecil sukar dihindari. Firman Allah QS al-Fajr 89:27 *يَا أَيُّهَا النَّفْسُ* 5. Nafsu *radhiah* yaitu nafsu yang selalu ingat dan cinta kepada Allah SWT serta sabar dalam menghadapi kesusahan. 6. Nafsu *Mardhiah* yaitu bila ia sudah merasakan manisnya zikir (ibadah), selalu sabar, sukur, bijaksana dan jarang ia lupa kepada Allah SWT serta tidak ada lagi yang disukai selain Allah Swt. 7. Nafsu *kamilah* yaitu tidak pernah ada niat untuk berbuat maksiat sekecil apapun apalagi besar dan selalu berbuat baik kepada sesamanya serta tidak pernah berpisah sekejappun dengan Allah Swt. Demikianlah pembagian 7 nafsu yang semua ini berasal dari satu sumber yaitu *ruh*. Lihat Syekh Ismail said al-qadiri, *al-Fuyudhat al-Rabbaniyah*, Mesir: ttp, tth, hal.37

<sup>5</sup> Berbagai makna *hawa`* lihat nanti lampiran halaman terakhir. Lihat Muhammad Fuad Abdul Ba`qi, *al-Mu`jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur`an al-Karim*, selanjutnya disebut *al-Mufahras*, Kairo: Dar al-Hadis, 1986M=1406H, h. 740

<sup>6</sup> Allamah al-Raghif al-Asghfahani, *Mufradat al-Fazh al-Qur`an*, Tahqiq Shafwab Adnan Dawudi, Dimask: Dar al-Qalam, cet. I, 1992 M/1412 H, h.849

<sup>7</sup> *Mu`jam Maqayis al-Lughah*, *Ibid.*, h. 16

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 13

<sup>9</sup> Pemimpin kaum sufi, Imam Junaed ra (w. 297H) dalam sehari shalat sunat sebanyak 400 rakaat. Pernah ditanya kepadanya: Dari mana ia dapatkan ilmu? ia menjawab: Aku bersimpuh dihadapan Allah selama 30 tahun lamanya. Ketika orang melihatnya membawa tasbih, ia ditanya: Dengan derajat yang anda capai, kenapa lagi membawa tasbih? ia jawab: Jalan (tasbih, mengingat Allah) inilah yang menjadikan aku tidak pernah lagi berpisah dengan Tuhanku. Lengkap lihat Imam Qusyaeri, *al-Risalah al-Qusyaeriyah*, Tahqiq Ma`ruf Zarik, Kairo: Dar al-Khaer, t.th, h.430

<sup>10</sup> Bagi pemula *suluk* dalam tasawwuf yang dimaksudkan dengan menahan hawa ayat di atas adalah sama dengan pengertian ahl syariat yaitu menjauhi diri dari perbuatan syubhat, haram, kemudian meningkat tahapan, menahan hawa dalam artian halal yang bisa mengarah kepada hal yang makruh, tahapan selanjutnya adalah menahan hawa dari dunia dan menuntun dan membawanya kehadiran Ilahi. Lihat *Ibid.*, h. 151

<sup>11</sup> Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin al-Musamma Lubab al-Ta`wil fi ma`ani al-Tanzil*, selanjutnya disebut *tafsir al-Khazin*. Cet. II, Mesir: al-Halabi, juz vii, 1955=1345H, h.208

Lihat juga Al-Bagawi, *Tafsir al-Bagawi al-Ma`ruf bi ma`lum al-Tanzil*. Selanjutnya disebut *Tafsir al-Bagawi*., Mesir: al-Halabi, 1955, h. 207

<sup>12</sup> Lihat CD al-Qur`an, *Tafsir al-Qurtubi*

<sup>13</sup> Mush ab bin Umaer adalah salah satu sahabat Nabi yang di utus ke Medinah untuk mengajarkan Islam kepada orang-orang medinah sebelum Nabi hijrah ke sana.

<sup>14</sup> Tafsir al-Baghawi, *Ibid.*, h.102, lihat juga tafsir al-Khazin, *Ibid.*, 103

<sup>15</sup> Jabal Qubais sekarang sudah di tempat istana raja .

<sup>16</sup> Lihat CD Al-Qur`an, *Tafsir al-Qurtubi, Ibnu Katsir.*,

<sup>17</sup> lihat Syekh Amin Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi muamalat alam al-Guyub*, selanjutnya di sebut *Tanwir al-Qulub*, Mesir: ttp, tth, h.520

<sup>18</sup> Sebagian ulama sufi dan *Fuqaha* mengatakan bahwa nafsu itu adalah sifat-sifat yang tidak baik pada manusia seperti dalam salah satu hadis Nabi:

أَعْدَىٰ عَدُوِّكَ نَفْسُكَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْكَ (أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي كِتَابِ الرَّهْدِ)

*Musuhmu yang paling besar adalah nafsumu di dalam dirimu*

Juga di kuatkan dalam Q.s. Yusuf 53:12

..... إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

.....*Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan*

<sup>19</sup> lihat Syekh Ismail said al-qadiri, *al-Fuyudhat al-Rabbaniyah.*, Mesir: ttp, tth, hal.37

<sup>20</sup> *Mujahadah* ialah upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk membendung hawa nafsu (untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan tercela). Lihat Al-Gazali, *Khulashah al-Tashanif fi al-Tashawwuf*, (terkumpul bersama buku-buku lainnya dalam *majmuah Rasa'il al-Imam Al-Gazali*), jilid II, cet.I, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994, h. 108

<sup>21</sup> *Riyadhah* ialah membebani diri dengan perbuatan-perbuatan pada awalnya dan akhirnya dapat menjadi suatu kebiasaan atau tabiat. Lihat Al-Gazali, *Ihya Ulum al-Din.*, jilid III, cet. III, Beirut, Dar al-Fikr, 1991, h.64

<sup>22</sup> Adapun ruh sebelum berhubungan dengan hati (sanubari) dinamakan *ruh*, setelah berhubungan dengan hati sanubari dinamakan *nafsu*, jadi nafsu dan ruh adalah satu. Dinamakan nafsu setelah ia mengetahui sesuatu selain Allah swt, karena sebelum berhubungan dengan hati sanubari hanya Allah saja yang diketahui Lihat Ilham Shaleh, *Rahasia Sufi Mengenal Diri.*, Makassar: PPIM, 2006, h.4

---

**KEPUSTAKAAN**

Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin al-Musamma Lubab al-Ta`wil fi ma`ani al-Tanzil.*, selanjutnya disebut *tafsir al-Khazin*. Cet.II, Mesir: al-Halabi, juz vii, 1955=1345H

Al-Bagawi, *Tafsir al-Bagawi al-Ma`ruf bi ma`lum al-Tanzil.* Selanjutnya disebut *Tafsir al-Bagawi.*, Mesir: al-Halabi, 1955,

Al-Gazali, *Ihya Ulum al-Din.*, jilid III, cet. III, Beirut, Dar al-Fikr, 1991  
Al-qadiri, Syekh Ismail said, *al-Fuyudhat al-Rabbaniyah.*, Mesir: ttp, tth,

Muhammad al-Ra`zi, *Mukhtar al-Shihah.*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabiyyi, 1981M=1401H

Muhammad Fuad Abdul Ba`qi, *al-Mu`jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur`n al-Karim*, selanjutnya disebut *al-Mufahras.*, Kairo : Dar al-Hadis, 1986M=1406H,

Allamah al-Raghif al-Asgfahani, *Mufradat al-Fazh al-Qur`an.*, Tahqiq Shafwab Adnan Dawudi, Dimask: Dar al-Qalam, cet.I, 1992 M/1412 H

Imam Qusyaeri, *al-Risalah al-Qusyaeriyah.*, Tahqiq Ma`ruf Zarik, Kairo: Dar al-Khaer, t.th

CD al-Qur`an, *Tafsir al-Qurtubi, Ibnu Katsir*

Zakariyayyah, Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu`jam Maqayis al-Lughat*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), VI